Bagaimana Menjadi Nihilis yang Bahagia

Wendy Syfret

Diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia secara bebas oleh, Prenjak Alas

Diterbitkan oleh ICGUPRESS

Editor: Anon

Sumber:
https://psyche.co/guides/how-to-find-the-sunny-side-of-nihilism

Instagram: @Terasinkembali

Surel: terasinkembalicgu@riseup.net

ANTI COPYRIGHT!

…untuk menatap jurang dan melihat ketiadaan makna bukan sebagai tragedi, melainkan sebagai peluang. Untuk memandangnya sebagai ruang yang dapat diisi dengan nilai-nilai pribadi, untuk menentukan bagaimana Anda ingin hidup di dunia ini dan apa yang Anda yakini sebagai kebenaran. Seorang nihilist aktif tidak gentar menghadapi kekacauan; mereka mengenalinya sebagai kesempatan untuk menciptakan sesuatu yang baru dan lebih baik.

Dalam perjalanan saya sendiri menuju nihilisme yang cerah, saya menemukan titik tengah. Saya tidak terkejut oleh ketiadaan kebenaran absolut, tetapi saya juga tidak buru-buru menciptakan kebenaran saya sendiri. Sebaliknya, saya memilih untuk berhenti sejenak, menatap kehampaan, dan merenungkan kebebasan yang datang dari ketiadaan.

Secara teori, mengejar kehidupan yang bermakna adalah tujuan mulia. Konsep-konsep dasar seperti komunitas, etika, logika, moralitas, kesadaran, dan kesetaraan lahir dari penyelidikan tentang makna. Dari Aristoteles dan Plato hingga seluruh karya John Hughes, dorongan untuk bergulat dengan esensi kehidupan telah menginspirasi karya-karya besar dalam seni, sastra, dan film. Namun, kini sesuatu telah salah arah, dan pencarian makna justru lebih sering memicu kecemasan daripada kekaguman. Pencarian ini telah bergeser dari upaya pribadi menjadi produk yang dapat dipasarkan.

Maraknya Makna Tanpa Arti

Mari saya tunjukkan dengan sebuah permainan, "temukan makna tanpa arti". Lain kali saat Anda berada di supermarket, apotek, atau ruang komersial yang kurang tercerahkan, perhatikan apa yang coba ditawarkan oleh produk-produk tersebut. Anda mungkin mengharapkan janji-janji tentang kualitas dan kegunaan: "kacang chickpea ini rendah sodium", "masker wajah ini tidak menyebabkan iritasi". Namun, kini aspirasinya jauh lebih tinggi. Sebatang cokelat bukan lagi sekadar susu bubuk skim dan gula, melainkan kesempatan untuk menciptakan momen keluarga lintas generasi. Lipstik bukan lagi sekadar tabung warna untuk mencerahkan wajah yang lesu, tetapi senjata untuk ekspresi diri yang radikal.

Alih-alih menciptakan populasi yang secara filosofis terpenuhi dan tercerahkan, maraknya makna-makna

kecil yang instan ini justru membawa efek buruk, memicu rasa tidak puas, keterputusan, dan kelelahan yang kini begitu akrab dalam kehidupan modern. Obsesi untuk menjadikan setiap aspek kehidupan penuh makna secara generik telah menciptakan realitas yang melelahkan, di mana segalanya tiba-tiba menjadi sangat, sangat penting. Buletin harian membanjiri kotak masuk kita, menawarkan tugas-tugas dan tujuan tanpa henti untuk direnungkan dan ditandai sebagai selesai. Di kamar mandi, kita mendengarkan podcast tentang bagaimana membuat hari ini berarti, lalu mengeringkan badan dan menyempatkan beberapa menit untuk menulis jurnal penuh kesadaran tentang apa yang berhasil kita capai dengan bermakna di hari sebelumnya.

Namun, ketika makna berpindah dari eksplorasi jangka panjang menjadi metrik harian, ini menciptakan masalah baru. Ketika kita tidak segera menemukan makna dalam tindakan, pekerjaan, hubungan, atau produk konsumen kita, kita merasa seperti kegagalan yang cemas dan kosong. Pengejaran mulia yang dulu membangun budaya dan membantu kita membentuk kehidupan yang memuaskan kini menjadi sekadar tugas lain dalam daftar tak berujung untuk "kehidupan baik" yang tak pernah benar-benar bisa kita centang.

Nihilisme sebagai Solusi

Lalu, apa alternatifnya? Apakah jawabannya adalah merangkul kekacauan nihilistik yang tak bermakna?

Ya, kurang lebih begitu. Setidaknya, itulah yang berhasil bagi saya.

Selama beberapa tahun terakhir, saya telah tenggelam dalam nihilisme. Membaca ini, wajar jika Anda mengira hidup saya tidak menyenangkan. Namun, perjalanan saya ke dalam filsafat kontroversial ini bukanlah jalan kelam penuh keputusasaan dan ketiadaan harapan. Justru sebaliknya. Ini menjadi salah satu bagian paling mencerahkan dan menguatkan dalam hidup saya.

Menolak dorongan untuk mencari dan memberikan makna pada segala hal telah mengubah cara saya menilai dan menghabiskan waktu. Ini menantang apa yang saya fokuskan dan, yang paling penting, apa yang saya abaikan. Saya menemukan bahwa sejenis nihilisme optimis atau "nihilisme cerah" menyoroti keindahan rapuh dari keberadaan, absurditas hidup, dan kekacauan menarik dari keseharian. Tapi, saya terlalu terburu-buru. Untuk memahami kekuatan nihilisme cerah, kita perlu memulai dari filsafat itu sendiri.

Penjelasan paling luas tentang nihilisme menyatakan bahwa hidup tidak bermakna, dan sistem-sistem yang kita anut untuk memberikan rasa tujuan—seperti agama, politik, struktur keluarga tradisional, atau bahkan gagasan tentang kebenaran absolut—adalah konstruksi manusia yang fantastis; ciptaan untuk membuat kekacauan acak dari keberadaan terasa

sedikit lebih teratur. Atau, seperti yang dikatakan oleh tokoh utama nihilisme, Friedrich Nietzsche: "Setiap kepercayaan, setiap anggapan bahwa sesuatu itu benar, pada dasarnya salah karena dunia yang benar-benar benar itu tidak ada."

Merinci lebih lanjut, filsuf Amerika Donald Crosby membagi nihilisme ke dalam empat bentuk utama: moral, epistemologis, kosmik, dan, yang mungkin paling dikenal, eksistensial. Nihilisme moral menolak gagasan dasar tentang benar dan salah; nihilisme epistemologis mempersoalkan kebenaran absolut; nihilisme kosmik memandang alam sebagai sesuatu yang secara inheren acuh tak acuh dan bermusuhan; dan akhirnya, kita sampai pada nihilisme eksistensial, yang dalam banyak hal merupakan puncak dari semua pertimbangan ini, yang mungkin membuat kebanyakan orang terjaga di malam hari—gagasan dasarnya adalah bahwa hidup tidak memiliki makna, segalanya tidak ada gunanya.

Membaca semua ini, wajar untuk berpendapat bahwa nihilisme agak menyedihkan. Ide-ide ini memang berisiko berubah menjadi sejenis nihilisme toksik yang membuat seseorang merasa putus asa dan kewalahan. Apa gunanya melakukan sesuatu jika tak ada yang penting? Jika tidak ada pemahaman inheren tentang baik dan buruk, mengapa berusaha menjalani hidup yang bermoral? Jika segalanya tidak ada artinya, mengapa harus bangun dari tempat tidur?

Kekuatan Pembersih Nihilisme Cerah

Meskipun saya akui bahwa pesan bahwa tidak ada yang penting—bukan pekerjaan, Tuhan, alam semesta, apalagi jenis makanan kaleng yang Anda beli—adalah pemikiran yang berat, hal ini tidak harus begitu. Di tengah obsesi tak henti-hentinya untuk mencari (atau, terlalu sering, membeli) makna, ini bisa menjadi pembebasan. Ketika saya merenungkan ketidakbermaknaan hidup, saya mulai dengan mengingat bahwa, dalam skala seluruh sejarah manusia, saya benar-benar tidak terlalu penting (pendekatan yang agak kosmik). Masalah dan kekhawatiran saya tidak relevan. Keberhasilan dan kegagalan saya akan dilupakan. Begitu pula dengan pencapaian dan kesalahan orang-orang di sekitar saya (nihilisme eksistensial dalam bentuk terbaiknya).

Meskipun saya merasa kecil di hadapan luasnya waktu yang acuh tak acuh, elemen-elemen terkecil dalam hidup saya mulai terasa lebih besar. Jika tidak ada yang penting dalam jangka panjang, fokus saya beralih ke saat ini. Saya memahami bahwa masa kini, betapapun biasa, sama fana, sementara, rapuh, dan mudah dilupakan seperti peristiwa-peristiwa terbesar dalam sejarah manusia.

Nihilisme membuat saya bertanya-tanya tentang apa yang saya perhatikan dan apa yang saya abaikan. Apakah pendapat orang lain tentang saya memiliki makna (atau ketidakbermaknaan) yang lebih besar dibandingkan dengan aroma melati yang merambat di

pagar tetangga? Tidak juga. Jadi, mengapa saya terobsesi dengan satu hal sementara mengabaikan yang lain?

Menurut deskripsinya sendiri, Nietzsche "berfilsafat dengan palu", memecahkan ide-ide besar dan menantang pembacanya untuk melihat apa yang bisa dibentuk kembali dari pecahannya. Dengan cara ini, nihilisme, seperti semua filsafat, adalah alat untuk menjelajahi bagian-bagian hidup kita. Seperti alat lainnya, ia bisa diambil dan diletakkan, digunakan untuk menciptakan atau menghancurkan; hasil dan pelaksanaannya bergantung pada niat penggunanya. Terserah Anda untuk memutuskan apakah akan terjebak dalam alur nihilisme toksik yang merusak, atau memilih sesuatu yang lebih ringan. Anda mungkin tidak memiliki tujuan, tetapi Anda memiliki kebebasan memilih. Inilah cara membaca nihilisme yang saya pikirkan ketika mempertimbangkan hidup tanpa makna.

Tapi bagaimana cara mengambil alat seperti ini dan menggunakannya secara positif? Panduan ini akan membantu Anda merangkul nihilisme cerah dan menghindari alternatifnya yang toksik.

Poin-Poin Utama

1. **Maraknya Makna Tanpa Arti.** Pencarian makna dulunya adalah upaya mulia, tetapi kini telah

dikomersialkan dan lebih sering memicu kecemasan daripada kekaguman.

2. **Nihilisme sebagai Solusi.** Filsafat ini menyatakan bahwa hidup tidak bermakna. Jika ditangani dengan hati-hati, ini bisa membebaskan.

3. **Kekuatan Pembersih Nihilisme Cerah.** Ini adalah sejenis nihilisme optimis yang menyoroti keindahan rapuh dari keberadaan, absurditas hidup, dan kekacauan menarik dari keseharian.

4. **Pahami Perbedaan Antara Nihilisme Pasif dan Aktif.** Nihilis pasif berebut mengisi kekosongan dengan apa saja yang ada; nihilis aktif tidak gentar dan mengisi ruang tersebut dengan nilai-nilai mereka sendiri.

5. **Tetap Waspada terhadap Makna Tanpa Arti.** Untuk menghindari nihilisme pasif atau toksik, penting untuk waspada dan melindungi diri dari cara dunia berusaha meyakinkan Anda bahwa Anda sedang melakukan tindakan suci.

6. **Kenali Sisi Bahagia Nihilisme.** Ketika Anda berhenti fokus pada tujuan yang lebih besar, Anda akan menemukan bahwa Anda bisa mengajukan pertanyaan yang lebih sederhana namun lebih memuaskan, seperti: seperti apa kebahagiaan saat ini?

7. **Nihilisme Tidak Harus Berujung pada Keegoisan.** Ketika Anda menatap jurang, itu mengarahkan perhatian Anda pada hal-hal yang Anda harap akan bertahan lebih lama dari diri Anda sendiri.

8. **Coba Meditasi Ringan tentang Kematian.** Saya bisa melaporkan bahwa ini adalah latihan yang

menakutkan. Tetapi ketika Anda membayangkan setiap napas sebagai napas terakhir Anda, setiap napas menjadi hadiah saat tiba.

9. **Ingat Kesenangan Tanpa Makna.** Dari aroma kemangi segar hingga lelucon yang luar biasa, mulailah daftar "hal-hal menyenangkan". Tanpa makna, tentu saja. Berharga, pasti.

Pikirkan dengan Matang, Pahami Perbedaan Antara Nihilisme Pasif dan Aktif

Tantangan yang ditimbulkan nihilisme tidak luput dari perhatian Nietzsche, yang memiliki cara elegan untuk menjelaskan bagaimana filsafat ini bisa menjadi kekuatan yang merusak atau membangun. Menurutnya, nihilis pasif menyerap pesan ketidakbermaknaan dan merasa terancam. Mereka takut pada kekosongan sehingga berebut mengisinya dengan apa saja yang tersedia. Seperti yang ditulis Nolen Gertz di Aeon pada tahun 2020, bentuk perlindungan diri yang buta ini adalah "bentuk penghancuran diri yang berbahaya".

Ia menambahkan: "Percaya hanya demi percaya pada sesuatu dapat mengarah pada keberadaan yang dangkal, pada penerimaan yang mudah terhadap apa saja yang dipercayai orang lain, karena bagi nihilis pasif, percaya pada sesuatu (meskipun ternyata itu tidak layak dipercaya) dianggap lebih baik daripada mengambil risiko untuk tidak percaya pada apa pun…"

Inilah cara kita terjebak kembali dalam perangkap makna tanpa arti. Atau berdiri di lorong supermarket, berusaha meyakinkan diri sendiri bahwa sekaleng kacang chickpea benar-benar penting.

Sebagai alternatif yang lebih konstruktif, Nietzsche mendorong individu untuk berkembang menjadi nihilis aktif. Yaitu, menatap jurang dan melihat ketiadaan makna bukan sebagai tragedi, melainkan sebagai peluang. Untuk memandangnya sebagai ruang yang dapat diisi dengan nilai-nilai pribadi, untuk menentukan bagaimana Anda ingin hidup di dunia ini dan apa yang Anda yakini sebagai kebenaran. Nihilis aktif tidak terintimidasi oleh kekacauan; mereka mengenalinya sebagai kesempatan untuk menciptakan sesuatu yang baru dan lebih baik.

Dalam perjalanan saya sendiri menuju nihilisme cerah, saya berada di titik tengah. Saya tidak terkejut oleh ketiadaan kebenaran absolut, tetapi saya juga tidak buru-buru menciptakan kebenaran saya sendiri. Sebaliknya, saya memilih untuk berhenti sejenak, menatap kehampaan, dan merenungkan kebebasan yang datang dari ketiadaan.

Tetap Waspada terhadap Makna Tanpa Arti

Sementara nihilisme dapat mendorong refleksi dan memperluas pandangan Anda tentang keberadaan, pembajakan komersial terhadap makna memanfaatkan kerentanan nihilis pasif, berkontribusi pada epidemi

keegoisan yang terobsesi dengan diri sendiri di era kita. Ini tidak hanya mendorong Anda untuk memusatkan setiap tindakan pada diri sendiri, tetapi juga secara menipu menyajikan ini sebagai tindakan mulia. Ketika Anda merangkul jenis mitos pribadi ini, Anda memberi diri Anda izin untuk menghabiskan banyak waktu memikirkan hidup, tindakan, dan pengalaman Anda sendiri.

Berbicara kepada majalah Politico pada tahun 2020, Virginia Heffernan, penulis *Magic and Loss: The Internet as Art* (2016), mengatakan: "Fantasi baru-baru ini tentang 'mengoptimalkan' kehidupan—untuk performa puncak, produktivitas, efisiensi—telah menciptakan industri rumahan yang berusaha membuat kehidupan yang paling membosankan sekalipun terdengar heroik."

Untuk membantu Anda menghindari jebakan dekaden ini, penting untuk tetap waspada dan melindungi diri dari cara dunia berusaha meyakinkan Anda bahwa Anda sedang melakukan tindakan suci—dengan memposisikan setiap merek, produk, atau layanan sebagai sesuatu yang bermakna.

Apakah celana dalam untuk menstruasi itu benar-benar simbol pemberontakan, atau hanya produk sanitasi yang praktis? Apakah botol saus pedas di kulkas saya benar-benar menandakan saya sebagai pencari sensasi yang ikonoklastik, atau hanya menunjukkan flora usus

yang kuat? Apakah bank saya benar-benar membantu saya berinvestasi dalam nilai-nilai keluarga dan komunitas, atau saya hanya menghargai biaya rendah jika saya menyetor jumlah tertentu setiap bulan?

Saat menulis artikel ini, saya secara kebetulan disuguhi iklan untuk 'Florence by Mills', rangkaian perawatan kulit remaja baru dari aktris Millie Bobby Brown (saya menghargai algoritma yang mengenali semangat muda saya). Seluruh rangkaian ini dibalut dengan warna-warna pastel yang sudah dikenal dan pesan hambar tentang 'memberdayakan anak muda melalui sesuatu yang entah apa' dari banyak produk perawatan pribadi. Tetapi masker 'Feed Your Soul Love U a Latte' sangat menonjol. Ternyata, tidak ada kata terlalu muda untuk menyebarkan bahwa pencerahan dapat dicapai dalam perawatan topikal selama 15 menit.

Saya berharap para anak muda yang menelusuri produk-produk ini cukup tangguh untuk tidak terjebak dalam narasi semacam itu; bahwa mereka mampu berhenti sejenak untuk bertanya apa yang diminta oleh transaksi murahan ini, baik secara emosional maupun finansial. Akankah pembelian ini membuat mereka bahagia, atau apakah ini contoh dari apa yang diperingatkan oleh Heffernan ketika ia mengatakan bahwa kita berusaha membuat "kehidupan yang paling membosankan sekalipun terdengar heroik"?

Kenali Sisi Bahagia Nihilisme

Ketika mempromosikan nihilisme sebagai penawar komersialisasi makna, saya sering mendapat pertanyaan yang berulang: jika tidak ada gunanya, lalu mengapa melakukan apa pun? Mengapa bangun dari tempat tidur? Mencuci rambut? Memperlakukan orang lain dengan kebaikan? Tidak ambruk menjadi tumpukan yang gemetar?

Saya teringat pada sebuah episode dari sitkom Netflix *The Good Place* (2016-20). Chidi, seorang karakter yang kebetulan adalah filsuf moral, mengalami krisis eksistensial yang memicu pertanyaan-pertanyaan ini. Dalam krisisnya, ia memandu sekelompok mahasiswa filsafat melalui berbagai aliran utama di mana manusia berusaha menemukan makna dan memahami cara menjalani "kehidupan etis". Setelah menelusuri argumen-argumen etika kebajikan, konsekuesialisme, dan deontologi, ia akhirnya menyatakan bahwa semua jalur menuju makna ini tidak mengarah ke mana pun (ada baiknya menonton acara ini untuk mendengar penjelasan Chidi), sebelum menyimpulkan bahwa nihilisme adalah satu-satunya pandangan filsafat yang logis Polo. Di titik ini, ia mengalami kehancuran total.

Meskipun saya menyukai Chidi, adegan ini membuat saya frustrasi karena penyajiannya yang terlalu sempit tentang sebab dan akibat ini. Respons semacam itu selalu membingungkan saya. Lagipula, apakah Anda bangun dari tempat tidur pagi ini untuk mencari makna hidup atau sekadar untuk secangkir kopi? Sekali lagi,

apakah pertanyaan-pertanyaan besar seperti itu benar-benar membawa kenyamanan yang besar?

Sebaliknya, tokoh budaya pop lain menunjukkan bagaimana nihilisme dapat menginspirasi kebahagiaan yang lebih besar. Dalam film *The Beach Bum* (2019), Matthew McConaughey memerankan Moondog, seorang penulis epikurean yang dulunya ikonik, berbasis di Florida. Kisahnya adalah cerita penuh warna tentang kelebihan dan hedonisme yang melibatkan banyak minuman keras, obat-obatan, pengabaian tanggung jawab, dan seks. Semua ini dilakukan dengan sedikit konsekuensi.

Saat menonton *The Beach Bum*, Anda merasa pernah melihat film ini sebelumnya, Anda menunggu kejatuhan, saat Moondog akan runtuh di bawah beban tanggung jawab yang diabaikannya dan sistem akan mengejarnya. Kecuali, kejatuhan itu tidak pernah datang. Setelah menontonnya di festival film South by Southwest, kritikus Hazem Fahmy menulis: "Alih-alih hanya mengabaikan masalah-masalah ini, film ini dengan sengaja mengingatkan kita bahwa tidak ada yang benar-benar penting dalam dimensi aneh ini." Moondog tidak peduli pada apa pun, ia hidup untuk kesenangan. Menjelang akhir film, ia menyampaikan mantra hidupnya kepada seorang reporter: "Kita di sini untuk bersenang-senang." Untuk semua kehancuran dan ketidakpeduliannya terhadap aturan, nilai, dan konsekuensi, Moondog tidak dihukum. Di akhir film, ia dianugerahi Hadiah Pulitzer dan jutaan dolar. Meskipun, sesuai karakternya, ia menunjukkan bahwa

itu semua juga tidak bermakna (saya tidak akan merusak akhirnya).

Pelukan Moondog terhadap nihilisme menunjukkan bahwa, ketika Anda berhenti fokus pada tujuan yang lebih besar, Anda mampu mengajukan pertanyaan yang lebih sederhana namun lebih memuaskan: seperti apa kebahagiaan saat ini? Apa yang akan memberi saya kesenangan hari ini? Bagaimana saya bisa mencapai rasa puas pada saat ini? Sering kali, jawabannya tidak rumit. Itu adalah kegembiraan kecil yang sudah ada di tangan—waktu bersama orang-orang tercinta, makanan lezat, berjalan di alam, secangkir kopi. Atau, dalam kasus Moondog, banyak minuman keras dan pesta.

Nihilisme Tidak Harus Berujung pada Keegoisan

Pengalaman Moondog terdengar menyenangkan bagi saya, tetapi ini memunculkan kekhawatiran kedua seputar nihilisme. Mungkin itu tidak membuat Anda sengsara, tetapi bagaimana dengan orang-orang yang harus berinteraksi dengan Anda? Jika tidak ada yang penting, Anda bukan bagian dari rencana yang lebih besar, dan Anda tidak bertanggung jawab pada buku aturan apa pun. Hanya termotivasi oleh apa yang terasa baik saat ini, apa yang menghentikan Anda untuk bertindak hanya demi kepentingan Anda sendiri?

Nietzsche menyadari titik-titik rawan ini, menulis dalam *Beyond Good and Evil* (1886): "Barang siapa yang

bertarung dengan monster harus berhati-hati agar ia tidak menjadi monster. Dan jika kau menatap lama ke dalam jurang, jurang itu juga menatapmu." Nihilisme meminta kita untuk membuang makna dan menatap kekosongan yang tersisa. Tetapi, alih-alih menjadi lubang hitam yang sederhana dan menakutkan, kekosongan itu bisa mendorong refleksi. Itu adalah ruang untuk diisi dengan apa pun yang Anda inginkan. Dengan cara ini, nihilisme bisa berfungsi seperti cermin rumah keriaan, memantulkan dan mendistorsi keyakinan Anda sendiri. Mendekatinya dengan rasa sakit dan ketakutan, dan perasaan itu akan diperbesar. Mendekatinya untuk mencari alasan atas perilaku buruk, dan Anda akan menemukannya.

Menatap Jurang

Cobalah sendiri. Luangkan waktu sejenak untuk benar-benar menerima kecilnya diri Anda di alam semesta. Akui bahwa Anda tidak bermakna. Bahwa Anda tidak penting. Bahwa nama, ego, reputasi, keluarga, teman, dan cinta Anda akan segera lenyap.

Ini tidak harus menjadi pengalaman yang merusak. Setelah ketidaknyamanan mereda dan ego Anda mereda, berhentilah sejenak untuk mempertimbangkan—bagaimana pemahaman Anda tentang waktu dan energi Anda sendiri berubah? Apakah pekerjaan Anda benar-benar begitu penting ketika disandingkan dengan pengetahuan bahwa bahkan pencapaian terbesar dalam sejarah manusia

pada akhirnya akan hilang ditelan waktu? Apakah masalah, orang, atau situasi yang menyebabkan Anda stres atau sakit benar-benar layak untuk dikhawatirkan ketika Anda ingat bahwa tidak ada yang akan mengingat atau benar-benar terdampak olehnya?

Satu-satunya dampak nyata dari kekhawatiran duniawi ini adalah apa yang mereka ambil dari Anda: hal-hal yang mungkin tidak "penting", tetapi setidaknya membawa Anda kebahagiaan.

Berfokus pada skala hidup Anda sendiri, dan betapa tidak signifikan itu, juga memungkinkan Anda untuk bertanya: Baiklah, jika saya tidak penting, dan begitu pula masalah-masalah yang menyita begitu banyak waktu saya, bagaimana dunia menunjukkan dirinya secara berbeda? Jika saya bukan lagi pusat alam semesta saya sendiri, apa yang mengambil tempat itu?

Anda mungkin mulai bertanya-tanya apa yang ingin Anda tinggalkan setelah Anda pergi, dan apa yang perlu dilindungi dan dihargai.

Tentang Penulis

Wendy Syfret adalah penulis berbasis di Melbourne. Ia adalah penulis *The Sunny Nihilist: How a Meaningless Life Can Make You Truly Happy* (2021) dan *How to Think Like an Activist* (2021). Karyanya telah muncul di *The Atlantic*, *British Vogue*, dan *The Guardian*, di antaranya.